



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam menyusun penelitian. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Mille mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik kawasannya maupun dalam peristilahannya. (Moleong, 2010, h. 4).

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi dan sampling sangat terbatas. Jika data terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006, h. 56).

Peneliti menggunakan paradigma post-positivistik sebagai dasar penelitian. Karena mengarah pada proses komunikasi dan sifat dasar sosial dalam pelaksanaan dasar program komunikasi yang berubah secara terus menerus. Penelitian dengan menggunakan paradigma post-positivistik dimulai dari satu

fenomena yang selanjutnya dialami untuk menghasilkan suatu teori baru. Tujuannya yaitu untuk mengetahui makna atas pengalaman seseorang atau sekelompok orang dalam suatu fenomena. Dari pengalaman itulah manusia akan mengambil pelajaran yang dapat dipetik dari sebuah pengalaman yang berharga.

Prinsip utama paradigma pospositivisme Guba (1990 dikutip dalam Salam, 2011, h. 191) menjelaskan asumsi ontologis "*critical realist*" seperti halnya realitas sosial dalam klaim positivisme. Tetapi penganut paradigma ini menyatakan bahwa realitas tak pernah bisa dipahami secara utuh, karena keterbatasan kemampuan manusia. Selain itu, sifat alam (fisik dan sosial) itu tak akan pernah ditemukan secara utuh.

Kedua, asumsi epistemologis "*modified dualism-objectivity*" objektivitas tetap sesuatu yang ideal, tak ada perdebatan tentang perlunya objektivitas dalam suatu penelitian, tetapi hal tersebut hanya bisa didekati. Penelitian sosial tak akan pernah menghindari efek interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Jadi klaim objektivitas dari penganut positivisme adalah suatu kemustahilan.

Ketiga, asumsi aksiologis "*controlled value-free*" para penganut paradigma ini mempercayai bahwa sistem nilai memegang peranan dalam suatu penelitian, tetapi penelitian bisa mengontrolnya. Jadi mereka juga menolak prinsip aksiologis paradigma positivisme.

Keempat, asumsi metodologis "*modified experimental-manipulative*" para penganut postpositivisme tetap mengandalkan model-model eksperimen, manipulasi dan mengontrol variabel penelitian, menggunakan *survey-method*,

menyusun hipotesis seperti halnya klaim positivisme, tetapi mereka juga mengakui metode kualitatif sebagai metode ilmiah yang dapat digunakan dalam mendekati kebenaran ilmiah.

3.2 Metode Penelitian

Studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Studi kasus pun dapat dilakukan pada penelitian dengan sumber data yang sangat kecil seperti satu orang, satu keluarga, satu RT, satu desa, satu kecamatan, satu kabupaten, satu provinsi, satu negara, dan bahkan satu benua. (Bungin, 2008, h. 229).

Bogdan, Biklen dan Yin (1982 dikutip dalam Bungin, 2008, h. 230) menjelaskan beberapa tipe studi kasus adalah sebagai berikut :

a. Studi kasus kesejarahan sebuah organisasi.

Domain penting dalam studi kasus jenis ini adalah pemusatan perhatian mengenai perjalanan dan perkembangan sejarah organisasi sosial tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula, sehubungan dengan itu yang dibutuhkan adalah sumber-sumber informasi dan bahan-bahan yang akurat dan terpercaya, juga kecermatan dalam merinci secara sistematis perkembangan dari tahap-tahap sebuah organisasi sosial.

b. Studi kasus observasi.

Penekanannya pada penggunaan observasi dalam penelitian untuk menjangkau informasi-informasi empiris yang detail dan actual dari unit analisis penelitian, apakah itu menyangkut kehidupan individu maupun unit-unit sosial tertentu dalam masyarakat.

c. Studi kasus *life history*.

Studi ini mencoba menyingkap dengan lengkap dan rinci kisah perjalanan hidup seseorang sesuai dengan tahap-tahap, dinamika, dan liku-liku hidup yang paling memengaruhi seseorang. Seseorang yang dimaksud tentu tidak sembarang orang melainkan yang memiliki keunikan yang menonjol dan luar biasa dalam konteks kehidupan masyarakat. Melakukan studi kasus *life history* ini dapat bersandar pada dokumen-dokumen pribadi yang bersangkutan serta dengan melakukan wawancara mendalam kepada orang pertama sebagai sumber utama.

d. Studi kasus komunitas sosial atau kemasyarakatan.

Peneliti yang berpengalaman serta memiliki kepekaan dan ketajaman naluri sebagai peneliti seringkali mampu melihat sisi-sisi unik tapi bermakna dari lingkungan sekitarnya di dalam komunitas di mana dia hidup dan bergaul sehari-hari. Kenyataan tersebut dapat dijadikan pusat perhatian untuk melakukan studi kasus komunitas sosial atau

kemasyarakatan. Peneliti pun dapat mengembangkan domain baru dalam studi kasus ini sejauh itu berhubungan dengan komunitas sosial yang dianalisis.

e. Studi kasus analisis situasional.

Kehidupan sosial yang dinamis dan selalu menggapai perubahan demi perubahan tentu saja mengisyaratkan adanya letusan-letusan situasi semburan Lapindo yang menenggelamkan beberapa Desa Kecamatan di Porong dan Tangulengin Sidoarjo menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial bagi masyarakat di daerah musibah maupun perekonomian dan transportasi di Jawa Timur. Hal ini menarik dibahas dan dijelaskan untuk menggambarkan sebuah situasi sosial yang telah dan tengah berlangsung.

f. Studi kasus mikroetnografi.

Studi kasus tataran ini dilakukan terhadap sebuah unit sosial terkecil. Katakanlah sebuah sisi tertentu dalam kehidupan sebuah komunitas atau organisasi atau bahkan seorang individu.

Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan mengkap arti penting bagi kepentingan masyarakat, organisasi, atau komunitas tertentu. Studi kasus dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, agama, daerah, atau bahkan negara. Bentuk studi kasus dapat berupa deskriptif, eksplorasi, dan eksplanatori.

Studi kasus yang deskriptif bertujuan menggambarkan suatu gejala, fakta, atau realita. Eksploratif berarti mencari tahu lebih mendalam tentang suatu kasus untuk kemudian dapat memberikan suatu hipotesis. Eksplanatori yaitu mencari keterangan atas aspek-aspek dan argumentasi sebab akibat. Tetapi intinya, metode ini hendak menangkap arti yang terdalam dari studi kasus. (Semiawan, 2010, h.49-50)

Semua kegiatan penelitian mengharuskan keterlibatan langsung si peneliti yang nantinya akan memudahkannya dalam menafsirkan semua informasi atau data yang terkumpul. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berbentuk pemahaman yang kaya, mendalam dan rinci tentang kasus tertentu dengan penjelasan dan deskripsi yang lengkap baik tentang orang maupun lingkungan sekitar kasus tersebut.

Sebagaimana metode kualitatif lainnya, metode ini juga mendapat banyak kritik berkaitan dengan masalah generalisasi, bias, keabsahan, reliabilitas, dan objektivitas. Masalah generalisasi terkait dengan sulitnya metode ini menghasilkan sesuatu yang dapat digeneralisasi. Masalah objektif disebabkan oleh peranan dari si peneliti yang sangat besar dalam hal mengumpulkan data dan menganalisis data melalui teknik interpretasi yang bersifat subjektif.

Metode ini baik digunakan untuk mencari jawaban atas suatu masalah atau kasus. Juga metode ini baik digunakan untuk menemukan ide-ide baru untuk menanggapi suatu kasus tertentu yang sedang terjadi atau yang akan terjadi. (Semiawan, 2010, h.52)

3.3 Key Informan dan Informan

Penulis melakukan wawancara mendalam dengan keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak yang gemar bermain *Game* melalui *Gadget*-nya, serta pakar yang berhubungan dengan psikologi orang tua dan anak. Dengan kisaran usia anak 8-9 tahun di GKNS AGAPE KIDS Lippo Karawaci terkait membahas mengenai Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Dampak Negatif Bermain *Game* Melalui *Gadget*.

Sebelum melakukan tahap wawancara mendalam, penulis terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor alasan dalam pemilihan keluarga sebagai informan tersebut dalam menentukan atau menetapkan *key informan* yang sesuai.

Pada penelitian kualitatif, pemilihan informan dengan maksud tidak selalu menjadi wakil dari seluruh objek penelitian, tetapi yang penting informan memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian. (Burhan Bungin, 2007:138).

Oleh karena itu, dalam usaha untuk memperbesar informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Dalam menetapkan pihak-pihak yang akan dijadikan sebagai *key informan* atau unit analisa, diperlukan penentuan kriteria-kriteria yang menjadi acuan penulis dalam menentukan *key informan*. Oleh karena itu, penulis mengkriteriakan para *key informan* dan informan penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.3 Kriteria Key Informan dan Informan Penelitian

<p>Key Informan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pasangan suami istri yang sudah menikah dan memiliki anak yang gemar bermain <i>Game</i> melalui <i>Gadget</i> dengan usia 8-9 tahun. 2) Diutamakan bagi pihak istri sebagai ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang untuk melakukan interaksi dengan anak dan selalu menyediakan waktu yang berkualitas untuk anak. 3) Secara umum masih memiliki hubungan emosional dan komunikasi yang baik dengan anak.
<p>Informan 1</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Anak-anak usia 8-9 tahun yang gemar bermain <i>Game</i> melalui <i>Gadget</i>. 2) Termasuk anak yang aktif dan berprestasi di sekolah. 3) Memiliki <i>Gadget</i> secara pribadi maupun juga milik orang tua. 4) Secara umum masih memiliki hubungan emosional dan komunikasi yang baik dengan anak.
<p>Informan 2</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pakar pemerhati keluarga yang secara legal diakui kemampuannya untuk mengetahui informasi seputar orang tua dan anak dalam membangun pola komunikasi keluarga.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

a. Data Primer

Data primer diperoleh berdasarkan wawancara dengan sumber informasi secara langsung. Pengamatan serta wawancara mendalam dengan narasumber dalam penelitian. Wawancara dalam riset kualitatif yang disebut wawancara mendalam memiliki tujuan untuk mendapatkan data kualitatif mendalam. Wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. (Kriyantono, 2006, h. 102).

Pada penelitian ini, data primer yang digunakan adalah *face to face interviews*. Wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan sifatnya terbuka sehingga sumber informasi diberikan keleluasan dalam menjawab pertanyaan. Pada wawancara mendalam ini pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas repons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban.

Karena itu periset mempunyai tugas berat agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang sedang mengobrol. (Kriyantono, 2006, h. 102).

Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dan hal ini hanya dapat diperoleh dengan *indepth interview*. Dengan wawancara yang mendalam

peneliti akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada pengalamannya. Pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi bahan dasar yang nantinya dianalisis. (Semiawan, 2010, h.117)

Wawancara itu direkam. Wawancara yang direkam akan memberikan nilai tambah. Pertama, dengan rekaman peneliti akan memiliki bukti asli suara partisipan. Kedua, pembicaraan yang direkam akan menjadi bukti otentik bila terjadi salah penafsiran. Untuk merekam suatu wawancara, peneliti harus terlebih dahulu meminta izin dan partisipan dan sekaligus memberikan jaminan kepada partisipan bahwa bahan rekaman tersebut hanya akan digunakan oleh peneliti sendiri. Kerahasiaan rekaman tersebut harus benar-benar dijamin. Data rekaman ini selanjutnya ditulis kembali (*transcribing*) dan diringkas. (Semiawan, 2010, h.119)

Penelitian ini juga menggunakan data primer berdasarkan hasil observasi lapangan. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran, sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. (Semiawan, 2010, h.112)

Dengan observasi peneliti akan menangkap hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mau diungkapkan oleh partisipan. Biasanya hal yang sensitif tidak akan diungkapkan kepada orang

asing yang baru datang, tetapi dapat ditangkap bila si peneliti berada di tempat dengan menggunakan perasaan dan kepekaannya. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang di observasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkan sealamiah mungkin. (Semiawan, 2010, h.114)

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari penelitian guna memberikan informasi tambahan bagi penelitian. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. (Moleong, 2010, h. 159). Penelitian ini dilakukan dengan membaca, mempelajari, dan menganalisis sumber data yang ada seperti buku-buku, penelitian terdahulu, serta mempelajari beberapa arsip penting lainnya.

Jadi data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (*triangulation*). Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna. Penggunaan triangulasi sangat membantu, tetapi sekaligus juga sangat mahal. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan *interview* dan observasi. (Semiawan, 2010, h.111)

Sebenarnya kegiatan observasi adalah kegiatan yang setiap saat kita lakukan. Dengan perlengkapan pancaindranya yang kita miliki, kita sering mengamati objek-objek di sekitar kita. Observasi di sini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. (Kriyantono, 2006, h. 110).

Keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan. Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati. Ini mencakup apa saja yang dilakukan termasuk bahasa-bahasa gaul serta benda-benda yang mereka buat atau gunakan dalam interaksi sehari-hari. Dalam riset dikenal dua jenis metode observasi, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan.

Observasi partisipan adalah metode observasi di mana periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diriset, apakah kehadirannya diketahui atau tidak. Observasi non-partisipan merupakan metode observasi di mana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak. Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan. (Kriyantono, 2006, h. 110-113).

3.5 Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif, peneliti melakukan uji triangulasi. Analisis triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Dwidjowinoto (2000 dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 72-73)

menjelaskan ada empat macam triangulasi yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Waktu, Triangulasi Teori, Triangulasi Periset, Triangulasi Metode.

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda., misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.

b. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

c. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.

d. Triangulasi Periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing periset mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati fenomena maka hasil pengamatannya bisa berbeda meski fenomenanya sama. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua periset akan membuat data lebih absah. Sebelumnya, tim perlu mengadakan

kesepakatan dalam menentukan kriteria atau acuan pengamatan dan wawancara. Kemudian hasil pengamatan masing-masing ditemukan.

e. Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

Berdasarkan keempat jenis triangulasi tersebut, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Dalam teknik triangulasi sumber, penulis akan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Dalam teknik triangulasi data, penulis memanfaatkan dua teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif. (Kriyantono, 2006, h. 72).

Terkait dengan keabsahan data yang diperoleh dan dipaparkan dalam penelitian, penulis mencari keabsahan sumber atau informan dengan mengumpulkan data terkait pola komunikasi keluarga dalam mencegah dampak negatif bermain *Game* melalui *Gadget* khususnya pada anak usia 8-9 tahun yang gemar bermain *Game* melalui penggunaan *Gadget*. Hal ini dengan melakukan tahap wawancara pada pakar pemerhati keluarga yang secara legal diakui kemampuannya untuk membangun pola komunikasi keluarga antara orang tua dan anak.

Data-data yang diperoleh dari informan diharapkan dapat memberikan kejelasan terkait topik yang diangkat oleh penulis. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis sehingga data tidak hanya bersumber dari satu sudut pandang saja yakni data yang diperoleh dari *key informan*.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan periset di lapangan. Data tersebut terkumpul baik melalui observasi, wawancara mendalam, maupun dokumen-dokumen. Kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian atau pengkategorian ini harus mempertimbangkan kesahihan (kevalidan), dengan memerhatikan kompetensi subjek penelitian, tingkat autentisitasnya, dan melakukan triangulasi berbagai sumber data.

Menurut Miles dan Huberman (Emzir, 2010, h. 39) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif :

a) Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusn, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

Data kualitatif dapat direduksi dan ditransformasikan dalam banyak cara, yaitu melalui seleksi halus, melalui rangkuman atau paraphrase, melalui menjadikannya bagian dalam suatu pola yang besar, dan seterusnya.

b) Model Data (Display)

Langkah setelah mereduksi data ialah membuat model data. Model didefinisikan sebagai suatu kesimpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeksripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan ini membantu kita memahami apa yang akan terjadi dan melakukan sesuatu didasarkan pada pemahaman tersebut.

Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan lerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya model mungkin menyarankan yang bermanfaat.

c) Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan

Langkah terakhir dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam membuat kesimpulan harus dengan jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (skeptisme), tetapi kesimpulan masih jauh, baru mulai dan pertama masih samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar.

Kesimpulan “akhir” mungkin tidak terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana (kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memroses secara induktif).

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan analisis triangulasi. Analisis triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data) yang tersedia. Penulis melakukan verifikasi atau *cross-check* dengan dokumen yang ada.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis triangulasi sumber dan triangulasi data. Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya dengan membandingkan dengan hasil pengamatan wawancara dari satu narasumber dengan narasumber lainnya. Triangulasi teori adalah dengan memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.